



KERASULAN AWAM DI BIDANG POLITIK (SOSIAL-KEMASYARAKATAN), DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA

Agustinus Wisnu Dewantara

MEMPERSIAPKAN HOMILI MULTIKULTURAL

Alphonsus Boedi Prasetijo

PERSEPSI IMAM TERHADAP KARYA KATEKESI PAROKI DI KEUSKUPAN SURABAYA

*Leonardus Galih Wahyu Pambudi dan
Agustinus Supriyadi*

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK BERBANTU AUDIOVISUAL BAGI SISWA KELAS V SDK SANTO BERNARDUS

MADIUN

*Gia Cinta Gumilang Sari dan
Ola Rongan Wilhelmus*

STUDI MENGENAI DINAMIKA HIDUP KELUARGA MUDA KRISTIANI YANG MEMILIKI TANTANGAN JARAK DAN WAKTU, SERTA PELUANGNYA BAGI PASTORAL KELUARGA

Nathalia Dwi Oetari dan Albert I Ketut Deni Wijaya

PERWUJUDAN PANCA TUGAS GEREJA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI KELUARGA KRISTIANI DI STASI HATI KUDUS YESUS BULAK

SUMBERSARI

*Yohanes Eko Priyanto dan
Cornelius Triwidya Tjahja Utama*

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Agustinus Wisnu Dewantara

Penyunting Pelaksana

DB. Karnan Ardijanto
Agustinus Supriyadi

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo
Ola Rongan Wilhemus
Armada Riyanto

Sekretaris

Aloysius Suhardi

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana
Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam Jurnal RELIGIO No. I, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivatives Research Unicornorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK
BERBANTU AUDIOVISUAL
BAGI SISWA KELAS V
SDK SANTO BERNARDUS MADIUN**

Oleh:

**Gia Cinta Gumilang Sari dan Ola Rongan Wilhelmus
STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

ABSTRACT

Gia Cinta Gumilang Sari “Improving the PAK Learning Outcomes through Group Discussion Method using Audiovisual Learning process for Grade V Elementary School of St. Bernardus in Madiun City”.

Religious education teaching at Catholic Elementary School aimed to enable each student to build a more faithful Christian life. To build a faithful Christian life means to strengthen Christian faith and to integrate the Gospel of Jesus Christ in daily life of Christian faithful. The application of conventional teaching methods in the learning process is no longer appropriate to the situation of today's learning process. It is because this method is more teacher-centered, and the teachers is playing too much active role in the learning process rather than students. Students just sit, listen, record and memorize whatever taught by teacher.

As an effort to improve active involvement of students in teaching and learning process, the researcher feels need to apply a Learning Group Discussion Method using audiovisual learning process while teaching the subjects related to Jesus Christ and his incarnation, especially about the "Death and the Resurrection of Jesus Christ.

This Research Method is a Classroom Action Research. The term classroom action research is used to emphasize

the class as a main setting of study. Classroom action research emphasizes on teacher's skills and techniques as to gain a more qualified information both to improve of learning process and student learning outcomes.

Keywords: *Learning Outcomes Catholic Religious Education, Group Discussion, Audiovisual Method*

I. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan bagi perkembangan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi secara penuh sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat (Utami Munandar, 2004:4).

Agar Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar dapat mencapai tujuan tersebut maka penerapan metode konvensional (ceramah bermakna) dalam proses pembelajaran sudah tidak sesuai lagi dengan situasi zaman ini, sebab metode ini lebih berpusat pada guru, dan guru lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Sementara itu, siswa hanya duduk diam, dengar, catat dan hafal. Situasi ini membuat siswa menjadi malas, bosan dan mengantuk sehingga prestasi belajarnya pun menurun atau rendah (PAK, 1995:300).

Tema Yesus Kristus dalam pembelajaran agama Katolik tidak cukup dijalankan dengan pembelajaran secara konvensional dan abstrak, sebab pembelajaran abstrak dan konvensional pada dasarnya tidak menarik dan membosankan. Pembelajaran berkaitan dengan tema Yesus Kristus memerlukan metode lain seperti metode diskusi kelas berbantu audiovisual. Metode ini dapat membantu siswa Sekolah Dasar untuk lebih memahami dan menyakini imannya akan Yesus Kristus. Metode diskusi pembelajaran ini dapat membantu berlangsungnya proses belajar secara konkrit, menarik, dan menjamin kebebasan berpendapat.

Metode Diskusi Kelas berbantu audiovisual membantu siswa lebih tertarik pada proses belajar, karena sebagian besar panca terlibat akan merespon proses pembelajaran itu sendiri. Pendengar dan

penglihat dengan mudah menyerap dan memahami isi dari pembelajaran dengan menggunakan media Audiovisual. Media Audiovisual membangkitkan kualitas siswa dalam mengikuti pembelajaran itu, karena dengan gambar, warna, jalan cerita yang menarik maka para murid dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan panca indra, pikiran bahkan siswa bisa masuk dalam cerita tersebut, dan lebih mudah memahami serta mengingat materi pembelajaran. Materi pembelajaran telah dikemas secara terstruktur dengan menggunakan metode Diskusi Kelompok Berbantu Audiovisual.

II. Pengertian Belajar

Keberhasilan belajar seseorang tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang datang dari dalam dirinya, atau oleh stimulus-stimulus yang datang dari lingkungan, akan tetapi lebih ditentukan oleh interaksi timbal balik dari berbagai faktor penentu dalam diri individu dan lingkungan sosial belajar (Yamin, 2003:86). Hasil belajar tersebut dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak santun menjadi santun.

Skinner dalam Dimiyati (2006:9) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Gagne dalam Suprijono (2010:2) mengartikan belajar sebagai disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas belajar yang dilakukan.

Muhibbin Syah (2010:68) mengungkapkan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan fisik, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang arti belajar tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa belajar adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang melalui aktivitas belajar yang relatif bersifat menetap misalnya membaca, menulis, mendengar, mengamati, dan melakukan kegiatan belajar di sekolah atau di lingkungan.

III. Hasil Belajar

Hasil Belajar menurut Dimiyati (2006:20) merupakan puncak dari proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar merupakan dampak dari kegiatan pengajaran. Dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa. Bloom dalam Suprijono (2010) menyatakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Suprijono (2010) lebih lanjut menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Merujuk Gagne (2001:76) menjelaskan bahwa hasil belajar berupa: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh dan menjadi milik seseorang setelah ia menjalani suatu proses belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Kemampuan tersebut dapat diketahui setelah melakukan evaluasi pembelajaran.

IV. Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan agama Katolik yang dimaksudkan adalah pendidikan tentang iman Katolik yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam diri umat beriman Katolik yang didasarkan pada cara hidup dan ajaran Yesus Kristus. Pendidikan agama katolik ini membentuk pribadi seseorang beriman Katolik menjadi pribadi yang sadar akan hidupnya dan bersatu dengan Tuhan dan Kerajaan Allah untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan abadi. KWI, 2002:10 mengartikan pendidikan iman sebagai pembentukan pembangunan hidup beriman Kristiani, dalam arti mengenal dan mencintai Yesus Kristus serta menerapkan iman akan Yesus Kristus ini dalam kehidupan sehari-hari. Maka pendidikan agama katolik dapat membantu peserta didik untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan abadi. Untuk tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik maka diperlukan kegiatan pembelajaran, pelatihan, bimbingan, dan penilaian di sekolah demi perkembangan kompetensi seluruh aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik (Hardjana, kurikulum 2014).

V. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. J. R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* (1976) menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya, metode digunakan untuk merelasasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat bergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran (Majid, 2013:193).

Proses pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan dalam perencanaannya. Semakin baik perencanaan maka semakin baik pula proses pembelajaran yang akan dihasilkan. Kemudian, hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan dan pembelajaran ialah bagaimana cara, proses dan metode mengajar serta bagaimana cara menilainya. Cara mengajar atau lebih dikenal dengan metode pembelajaran menyangkut permasalahan pada siswa ketika mencakup kemampuan intelektualnya dapat berkembang dan proses belajar dapat berjalan secara efisien dan bermakna bagi siswa sendiri (Arifin, 2000:118).

VI. Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta membuat suatu keputusan (Killen,1998). Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat adu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Dalam metode diskusi bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa. Sebaliknya materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana proses pembelajaran itu terjadi secara berdayaguna (Majid, 2013:200).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode diskusi kelompok dalam proses pembelajaran agama Katolik. Diskusi kelas atau diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai anggota diskusi. Prosedur yang digunakan dalam diskusi jenis ini adalah : 1) guru membagi tugas untuk pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis; 2) sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit; 3) siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator; 4) narasumber masalah memberi tanggapan; dan 5) moderator menyimpulkan hasil diskusi (Majid, 2013:201).

VII. Media Audiovisual Pembelajaran

Media Audiovisual dapat diartikan pula sebagai media komunikasi atau lebih tepat sebagai bahasa yang bercirikan gambar, suara dan tulisan yang terpadu secara harmonis. Media Audiovisual dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) berarti alat dan sarana media Audiovisual yang dipakai untuk mengkomunikasikan pengalaman iman akan sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun/mengembangkan persekutuan (komunio) yang hidup antara orang-orang yang mengimani/percaya pada Yesus Kristus (Katekese Audiovisual, IPI 2001).

Siswa-siswi tertarik, antusias, dan secara aktif mengikuti pelajaran agama katolik dengan menggunakan media Audiovisual. Mereka terlihat duduk tenang dan menyimak ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran. Dengan adanya metode Audiovisual siswa mengalami belajar-mengajar dengan suasana berbeda.

Dapat dibuktikan juga dengan jumlah siswa yang tuntas hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dengan tema Yesus Kristus serta peristiwa-peristiwa Yesus yang menyelamatkan pada materi “Wafat Yesus” dan “Yesus Bangkit dengan Mulia” bagi siswa kelas V SDK St. Bernardus Madiun dapat ditingkatkan melalui metode diskusi Kelompok Berbantu Audiovisual. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan prestasi belajar siswa pada tahap percobaan, siklus I dan siklus II. Rata-rata nilai siswa dalam satu kelas

tuntas 100%. Arti tuntas dalam pelajaran pendidikan agama katolik ini ialah siswa sudah mencapai nilai KKM yang ditentukan sekolah.

VIII. Pembelajaran Metode Diskusi Berbantu Audiovisual

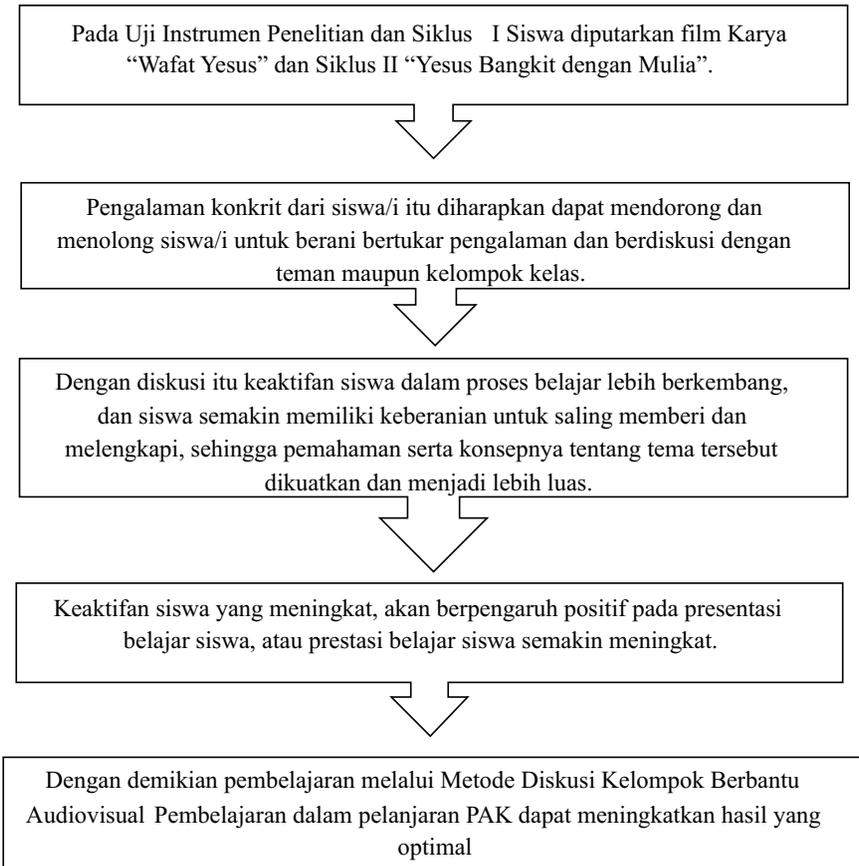
Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui metode Diskusi Berbantu Audiovisual menurut Ratumanan, (2000:113) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi misalnya siapa yang akan menjadi moderator dan siapa yang menjadi penulis.
- b. Guru memberikan pengarahan, misalnya menyampaikan materi, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan aturan-aturan dalam metode Diskusi Kelompok Berbantu Audiovisual.
- c. Guru memaparkan masalah yang harus dipecahkan dalam diskusi sesuai dengan materi pembelajaran yang telah diketahui dan dipersiapkan oleh siswa di rumah.
- d. Siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator. Guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator agar siswa lebih semangat, berani, saling menghargai dan tidak keluar dari materi yang dibahas.
- e. Guru memberi tanggapan dan penjelasan serta menyimpulkan hasil diskusi siswa.
- f. Guru *me-review* jalannya Diskusi Kelompok Berbantu Audiovisual dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

IX. Kerangka Berfikir

Metode Diskusi Kelompok Berbantu Audiovisual dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) dengan Tema Yesus Kristus, untuk menggugah keterampilan proses siswa dalam belajar, dilakukan *review* tentang semua tugas yang siswa kerjakan di luar kelas. Pemahaman siswa tentang materi yang diperoleh lewat Audiovisual membantu siswa untuk berani bertukar pengalaman dan berdiskusi dengan teman dalam kelompok kelas. Melalui diskusi kelas ini keaktifan siswa dalam proses belajar semakin berkembang, semakin terdorong untuk berfikir dan menyampaikan konsep-konsepnya. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan metode Diskusi Kelompok Berbantu Audiovisual diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar yang diperoleh siswa.

Kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut : Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik menggunakan Metode Diskusi Kelompok Berbantu Audiovisual bertemakan Yesus Kristus dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas V SDK St. Bernardus Madiun.

X. Hasil Penelitian Tentang Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik Melalui Metode Diskusi Kelompok Berbantu Audiovisual Bagi Siswa Kelas V SDK Santo Bernardus Madiun

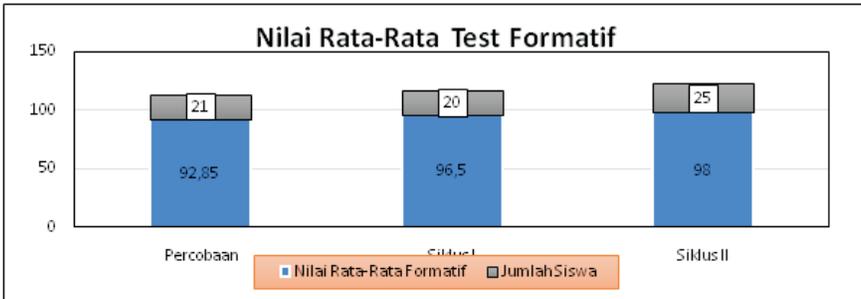
Metode Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Istilah penelitian tindakan kelas ini

dipakai untuk lebih menekankan kelas sebagai setting dari penelitian. Penelitian tindakan kelas lebih ditekankan keterampilan dan teknik yang dimiliki guru untuk bisa menggali informasi untuk kepentingan perbaikan pembelajaran di kelasnya sendiri dan demi peningkatan hasil belajar siswanya. Menurut Aqip, Z dkk (2009:3) penelitian Tindakan Kelas atau PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Lebih lanjut dikatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru dan siswa di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di SDK St. Bernardus Madiun. Peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SDK St. Bernardus Madiun melalui Metode Diskusi Kelompok Berbantu Audiovisual. Prosedur penelitian ini bersifat kolaboratif partisipatoris. Dikatakan demikian sebab peneliti ini sejak awal kegiatan telah melibatkan guru lain dan kepala sekolah dalam hal mencari fakta awal meneliti tentang Meningkatkan Hasil Belajar PAK Melalui Metode Diskusi Kelompok Berbantu Audiovisual Bagi Siswa Kelas V. Sukidin dkk (2002:48) mengatakan bahwa hal-hal yang harus dipersiapkan dalam perencanaan meliputi: (1) menyusun rencana penelitian; (2) melakukan tindakan penelitian; (3) pengamatan terhadap proses penelitian; (4) dan refleksi hasil penelitian.

Siklus penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini ialah Kemmis dan McTaggart. Siklus ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari model Kurt Lewin. Sebetulnya tidak ada perbedaan prinsip antara keduanya. Rancangan siklus penelitian ini secara umum terdiri beberapa tahap yaitu: tahap perencanaan (*plan*), pelaksanaan dan pengamatan (*act and observe*), dan refleksi (*reflect*).

Hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SDK St. Bernardus Madiun dengan menerapkan metode Diskusi Kelompok Berbantu Audiovisual yang diterapkan peneliti menunjukkan adanya peningkatan dari tahap pelaksanaan pembelajaran pada tahap percobaan, kepada tahap siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa ini digambarkan dalam grafik perbandingan seperti berikut:



Muhibbin Syah (2001:68) mengungkapkan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Dengan perubahan belajar yang terjadi maka siswa akan mengalami peningkatan dalam proses belajar. Bloom dalam Suprijono (2010:13) menyatakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Arikunta (2001:6) berkomentar bahwa dengan diadakannya penilaian, maka peserta didik dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil peningkatan aktivitas belajar siswa dari satu tahap ke tahap yang lain menyebabkan prestasi siswa juga meningkat. Data di atas menunjukkan bahwa dalam mengerjakan soal formatif nilai rata-rata pada kegiatan belajar percobaan ialah 92,85%, nilai rata-rata kelas pada siklus I ialah 96,5% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata kelas mencapai nilai 98%.

I. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan Metode Diskusi Kelompok Berbantu Audiovisual, secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa terlibat aktif dalam mengikuti pelajaran dan hasil belajar siswa dengan tes formatif dapat ditingkatkan melalui metode Diskusi Kelompok Berbantu Audiovisual. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata tes formatif pada percobaan ialah 92,85, nilai rata-rata siklus I ialah 96,5 dan nilai rata-rata siklus II ialah 98. Jumlah siswa yang tuntas hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dengan tema Yesus Kristus serta peristiwa-peristiwa Yesus yang menyelamatkan pada materi “Wafat Yesus” dan “Yesus Bangkit dengan Mulia” bagi siswa kelas V SDK

St. Bernardus Madiun dapat ditingkatkan melalui metode diskusi Kelompok Berbantu Audiovisual. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya ketuntasan prestasi belajar siswa pada tahap percobaan, siklus I dan siklus II. Rata-rata nilai siswa dalam satu kelas ialah kelas V¹ dan kelas V² tuntas 100%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Aqib, Z. dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung : CV. Yrama Widya.
- Arifin, Z. 1992. *Evaluasi Intruksional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, 1998. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- , 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- , 2002. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2005. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Grafindo Perkasa.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isjoni, H. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- KWI. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Sekolah Dasar*. Jakarta : Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI. 1995. *Pendidikan Agama Katolik untuk Sekolah Dasar, Guru 5*. Jakarta: Obor.
- Kurikulum Sekolah Dasar, 2004 (*Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik*).
- Ratumanan, T.G. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Ambon: Universitas Patimura.
- Suprijono, A. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Syah, M. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.